

AKULTURASI BUDAYA DALAM MIMBAR MASJID-MASJID KUNO LOMBOK (STUDI ARKEOLOGI)

H. L. Ahmad Busyairy¹

A. Pendahuluan

Secara demografi, sekitar 80% penduduk pulau ini adalah suku Sasak, sebuah suku bangsa yang masih dekat dengan suku bangsa Bali, tetapi sebagian besar memeluk agama Islam. Selain suku sasak penduduk di pulau Lombok adalah orang Bali, Jawa, Tionghoa dan Arab.

Berdasarkan cerita lokal dalam babad atau "sejarah-sejarah" yang di tulis dalam pohon palma, Sunan Prapen putra Sunan Giri dari wali sembilan (wali songo) dinyatakan sebagai yang memperkenalkan Islam ke pulau Lombok pada tahun 1545 M. Dikisahkan bahwa pada mulanya, perkenalan Islam di Lombok tidak begitu berhasil. Dan ketika wali tersebut kembali kesana untuk membenarkan praktek-praktek agama yang tidk benar, baru agama Islam kemudian dikenal luas di kalangan masyarakat².

Sebagian besar penduduk pulau Lombok terutama suku Sasak menganut agama Islam. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15% dari seluruh populasi di sana. Penganut Kristen, Buddha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini. Yang menarik adalah adanya dua golongan pemeluk Islam yang disebut Islam Waktu-Lima dan Islam Waktu-Telu. Di Lombok bagian utara Bayan dan Sembalun, dan Lombok bagian selatan seperti Pujud Penarukan dan sekiarnya, terutama di kalangan mereka yang berusia lanjut, masih dapat dijumpai para penganut aliran Islam Waktu Telu (waktu tiga). Tidak seperti umumnya penganut ajaran Islam yang melakukan shalat lima kali dalam sehari, para penganut ajaran ini mempraktikan shalat wajib hanya pada tiga waktu saja itupun dilakukan hanya oleh kiyainya saja. Konon hal ini terjadi karena penyebar Islam saat itu mengajarkan Islam secara bertahap dan karena suatu hal tidak sempat menyempurnakan dakwahnya³.

Predikat Lombok, Nusatenggara Barat, sebagai pulau seribu masjid tak berlebihan. Sedikitnya 5.400-an masjid dibangun di pulau dengan jumlah penduduk pada tahun 2007: 3.722.123 jiwa ini. Maklum, meski budaya Bali masih kental, hampir 85 persen dari jumlah penduduk setempat adalah pemeluk agama Islam. Setiap tiga hingga tujuh kilometer, berdiri sebuah masjid di pulau seluas 2,7 juta kilometer persegi itu. warga seolah berlomba membangun masjid di lingkungan masing-masing. Anggaran untuk mendirikan dikumpulkan dari penduduk secara sukarela. Mereka tidak mempermasalahkan jika masjid yang didirikan berdekatan satu sama lain. Walau masjid sedemikian banyak, namun penelitian tentang masjid-masjid yang bersejarah di pulau seribu masjid ini masih sangat minim sekali, sehingga sulit sekali kita menemukan buku-buku yang menjelaskan tentang masjid-masjid di pulau lombok.

Kebudayaan Lombok dengan kuat dipengaruhi oleh elemen dari luar, khususnya dari Bali, Jawa (majapahit, Hindu-Budha dan Islam), Goa dan luar Nusantara . Pola hiasan elemen Asing meliputi, di antaranya, lewat keramik Cina

¹ Dosen Tetap pada Jurusan PBA FITK IAIN Mataram

² Bartholomeo. J.R., *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, Jokjakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001.

³ Tawalinudi Haris, *Islam Waktu Telu Sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya*, Majalah Arkeologi, th. 1.

dari periode Dynasty Ming . Pengaruh kebudayaan Sumbawa dan Bima dipantulkan di rumah tradisional, pakaian, upacara tradisional dan kepercayaan.⁴

*Pertimbangan memadukan unsur-unsur budaya lama dengan budaya baru dalam arsitektur Islam, sudah menunjukkan adanya akulturasi dalam proses perwujudan arsitektur Islam, khususnya di Jawa. Apalagi pada awal perkembangan agama Islam di Jawa dilakukan dengan proses selektif tanpa kekerasan, sehingga sebagian nilai-nilai lama masih ada tetap diterima untuk dikembangkan. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, era baru kerajaan Islam pun mulai muncul di bumi Nusantara. Ajaran Islam yang masuk tanpa kekerasan bersifat terbuka terhadap unsur – unsur kebudayaan lama yang ada. Karena itulah wujud arsitektur Islam, khususnya arsitektur masjid di Indonesia, banyak dipengaruhi oleh faktor sejarah, latar belakang kebudayaan daerah, faktor lingkungan serta adat istiadat masyarakat setempat.*⁵

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Ajaran Islam mulai masuk ke Indonesia sekitar abad (VIII / XI / XV) Penyebaran awal Islam di Nusantara dilakukan pedagang-pedagang Arab, Cina, India dan Parsi. Setelah itu, proses penyebaran Islam dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam Nusantara melalui perkawinan, perdagangan dan peperangan.⁶

Banyak masjid yang diadungkan di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya yang menyerupai (misalnya) candi Hindu/Buddha bahkan pagoda Asia Timur, atau juga menggunakan konstruksi dan ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid berada. Pada perkembangan selanjutnya arsitektur mesjid lebih banyak mengadopsi bentuk dari Timur Tengah, seperti atap kubah bawang dan ornamen, yang diperkenalkan Pemerintah Hindia Belanda.⁷

Kalau dilihat dari masa pembangunannya, masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu – Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat⁸.

Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid, makam dan istana.

B. Masjid Kuno Bayan Beleq

Masjid ini dibangun oleh seorang penghulu yang merupakan orang pertama di Bayan yang memeluk agama Islam Sunan Pengging, pengikut Sunan Kalijaga, datang ke Lombok, sekitar abad 16 M. Masjid Kuno Bayan Beleq yang didirikan sekitar 300 tahun lalu. Hingga kini siapa yang mendirikan masjid ini belumlah jelas. Beberapa sumber mengatakan masjid didirikan oleh seorang penghulu yang

⁴ Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno : Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, 1995-1996.

⁵ Wiryo Prawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya : Bina Ilmu, 1986, h.. 5

⁶ Uka Candra Sasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia, dari Abad XIII-XVIII Masehi*, Kudus : Menara Kudus, 2000

⁷ <http://www.wisatamelayu.com>, (Minggu, 08 Juni 2015)

⁸ Haris, Tawalinudin, *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Diktat Perkuliahan UI, 2008

dimakamkan di kompleks masjid tersebut yang dikenal dengan nama Makam Titi Mas Penghulu. Beberapa cerita yang lain menyebutkan Sunan Giri-lah yang membangun seiring dengan diberikannya sebidang tanah kosong oleh Raja Bayan kepada dirinya. Ada juga yang menyebutkan bahwa masjid ini dibangun oleh Sunan Prapen atau yang dengan nama Pangeran Senopati yang tak lain merupakan cucu dari Sunan Giri. Jadi sejarah pendirian Masjid Kuno Bayan Beleq masih simpang siur.

Pemugaran baru dilaksanakan tahun 1992/1993-1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat. Peresmian purnapugar dilaksanakan 7 Oktober 1994.⁹

Sehari-hari, Masjid Bayan Beleq tidak lagi digunakan oleh masyarakat sekitar. Namun, masjid ini akan kembali ramai pada hari besar agama Islam. Salah satunya pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad. Perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad ini biasanya diadakan selama dua hari. Di saat perayaan, Masjid Bayan Beleq akan dipenuhi oleh pengunjung. Pada perayaan acara ini, para pengunjung yang ingin mengikuti prosesi upacara diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang ada, semisal harus menggunakan baju adat Sasak seperti dodot dan sapuk.

Selain itu pada perayaan Idul Fitri, masjid ini tidak hanya menggelar sholat berjamaah namun 3 hari setelah itu diselenggarakan perayaan Lebaran Adat Tinggi. Menurut masyarakat setempat, perayaan ini digunakan untuk menopang dan memperkuat Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan pada perayaan lebaran Adat Tinggi ini disebut dengan Serah Ancak. Ancak adalah tempat membawa makanan yang berbentuk segi empat dan terbuat dari anyaman bambu dilapisi daun pisang. Diatas daun pisang inilah terdapat makanan dan lauk pauk seperti urap, sate, ikan, daging ayam, daging kambing dan lain-lain. Masing-masing bahan yang diletakkan di Ancak merupakan sumbangan dari warga desa secara sukarela. Memasaknya pun dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Bayan.

Konstruksi bangunan masjid Kuno Bayan Beleq terbuat dari bahan kayu dan bambu. Masjid ini mempunyai atap dua tingkat, berbentuk limasan (meru) dan memiliki mahkota pada bagian puncaknya. Bangunan masjid berdenah persegi empat berukuran 8,60 × 8,60 m dan tinggi sampai bubungan 5,16 m. Pondasi dari tanah liat dan lantai ditinggikan 60 cm dari permukaan tanah. Dinding dan bambu (gedeg) dan berpintu satu.

Atap masjid bertumpang dua dari bahan bamboo, ijuk dan alang-alang, dan atap tumpang pertama menjurai ke bawah sangat rendah sehingga pintu masuk ke ruang masjid sangat pendek (setinggi orang membungkuk) apabila orang masuk ke dalam tempat sholat. Secara filosofis bahwa setiap orang yang hendak menghadap kepada Allah (Tuhan) harus merendahkan diri dihadapan-Nya.

Di puncak atap ditutup dengan terakota yang disebut tepak atau pasu. Di depan pintu masuk bagian luar ada sebuah palung semen, namun sudah rusak yang kemungkinan dahulu sebagai tempat air pencuci kaki jika orang akan memasuki masjid

Secara umum bangunan masjid Bayan Beleq terdiri dari tiga bagian yaitu: pondasi, tubuh, dan atap. Pondasi masjid terbuat dari batu alam atau monolit yang disusun rapi tanpa menggunakan spesi. Pondasi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8.90 m x 8,90 m.

Tubuh masjid ditopang oleh empat buah tiang utama. Di samping tiang-tiang utama, masjid ini juga mempunyai tiang tiang keliling atau bang snider yang berjumlah 28 buah.

⁹ Wawancara, 15 Agustus 2015, dengan Kertamalip, Gedarip tokoh adat dan Ust. Gazali tokoh Agama dan berbagai sumberlainnya

Di dalam ruang masjid terdapat tiang, mihrab, dan mimbar. Tiang sakaguru sebanyak empat buah terbuat dari kayu, berbentuk segi empat berukuran $0,18 \times 0,18$ m dan tinggi 5 m. Pada ujung tiang dibentuk segi delapan dengan ukiran. Keempat tiang sakaguru ini bertumpu pada umpak batu siam yang disebut sendi. Keempat tiang sakaguru ini berfungsi sebagai penahan atap yang paling tinggi (atap kedua). Tiang keliling juga dari kayu lokal jenis tanjung gunung yang berjumlah 28 buah terdiri atas empat buah tiang sudut dan berukuran $0,16 \times 0,16 \times 1,70$ m; duapuluh dua buah tiang pinggir berukuran $0,90 \times 0,16 \times 1,70$ m; dan dua buah tiang mihrab berukuran $0,90 \times 0,90 \times 0,87$ m. Tiang-tiang ini selain berfungsi sebagai penahan atap pertama, juga berfungsi sebagai tempat menempelkan dinding terbuat dari bambu yang dibelah dengan cara ditumbuk, disebut “pagar rancak”. Khusus dinding bagian Mihrab terbuat dari 18 bilah papan kayu suren. Perbedaan bahan dinding ini bermakna simbolis, bahwa tempat kedudukan “imam” (pemimpin) tidak sama dengan “makmum” (pengikut atau rakyat). Perbedaan tempat menunjukkan perbedaan kedudukannya.

Di sebelah kanannya terdapat sebuah mimbar khotbah yang sederhana. Mimbar dari kayu berukuran $0,84 \times 0,68$, tinggi 0,95 m. Mimbar ini diletakkan di sebelah kanan mihrab, kira-kira 1 m dari dinding barat. Pada bagian atas mimbar terdapat hiasan naga yang di bagian badannya dihiasi tiga buah bintang bersudut 12,8, dan 7. Angka ‘12’ melambangkan bulan, angka ‘8’ melambangkan dari tahun alip, dan ‘7’ melambangkan hari. Di samping itu, juga terdapat hiasan berupa pohon, ayam, dan telur serta menjangan.

C. Masjid Kuno Barung Birak

Masjid kuno Barung Birak yang terletak ditengah perkampungan tradisional ini termasuk salah satu masjid tertua di Pulau Lombok yang konstruksi bangunannya tidak jauh beda dengan masjid kuno yang ada di Desa Bayan.

Masjid yang berukuran 8 X 8 meter persegi ditempati pada acara ritual keagamaan, seperti mauled nabi, lebaran dan prosesi - prosesi adat lainnya. Hanya saja tidak pernah dipublikasikan media seperti di masjid kuno Bayan Beleq. Demikian juga dengan perhatian pemerintah, baik ketika masih bergabung dengan Kabupaten Lombok Barat maupun setelah berdirinya kabupaten Lombok Utara, kurang mendapat perhatian ataupun kunjungan dari para pejabat kabupaten, kecuali para turis asing yang hanya berkunjung sambil lewat.

“Memang perhatian pemerintah terhadap situs budaya masjid kuno Barung Birak ini, masih kurang, padahal statusnya sama dengan beberapa masjid kuno yang ada di Lombok Utara. Bahkan menurut penuturan beberapa orang tetua, bahwa masjid yang pertama kali berdiri di Kecamatan Bayan adalah masjid kuno Barung Birak, kemudian dipindahkan ke Anyar dan Semokan, baru dipindahkan ke Bayan. Sayang, oleh dinas terkait yaitu dinas Pariwisata tidak pernah mempromosikan situs budaya ini”, kata A. Sri Wahyuni salah seorang tokoh yang sekaligus menjadi kepala dusun Barung Birak.

Masjid ini dikelilingi oleh beberapa kuncup makam, termasuk makam Reak yang diyakini oleh warga setempat adalah makamnya para penyebar agama Islam ratusan tahun silam. Bahan bangunan yang digunakan masjid Barung Birak selain menggunakan atap santek (terbuat dari bambu) juga soko gurunya (tiang masjid) dari kayu suren dan lengkukun. Didalam masjid terdapat sebuah mimbar tempat sang khotib membaca khutbah yang terbuat dari kayu kates.

Bahan bangunan yang digunakan masjid Barung Birak selain menggunakan atap santek (terbuat dari bambu) juga soko gurunya (tiang masjid) dari kayu suren dan lengkukun

Didalam masjid terdapat sebuah mimbar tempat sang khotib membaca khutbah yang terbuat dari kayu kates. Dan terdapat pula beduk sebagai penanda tibanya waktu shalat.

Demikian juga dengan lantai masjid, sedikitpun tidak boleh tersentuh dengan bahan bangunan semen. "lantainya masih tetap sesuai dengan aslinya yaitu dari tanah liat, sehingga ketika melakukan acara ritual para tokoh adat harus membawa tikar sebagai alas tempat duduknya", kata A. Sri Wahyuni.¹⁰

D. Akulturası Budaya Dalam Mimbar Masjid Kuno Bayan Belek Dan Masjid Kuno Barung Birak

Masuknya budaya Hindu-Budha di Indonesia menyebabkan munculnya Akulturası. Akulturası merupakan perpaduan 2 budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Kebudayaan Hindu-Budha yang masuk di Indonesia tidak diterima begitu saja melainkan melalui proses pengolahan dan penyesuaian dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur asli. Hal ini disebabkan karena:

1. Masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia.
2. Kecakapan istimewa yang dimiliki bangsa Indonesia atau local genius merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Pengaruh kebudayaan Hindu hanya bersifat melengkapi kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Perpaduan budaya Hindu-Budha melahirkan akulturası yang masih terpelihara sampai sekarang. Akulturası tersebut merupakan hasil dari proses pengolahan kebudayaan asing sesuai dengan kebudayaan Indonesia¹¹

Dalam sejarah Islam, bangunan masjid yang pertama didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah pada tahun 622 (bulan Rabiulawal tahun pertama Hijriah)¹² pada masa permulaan Nabi Muhammad SAW menetap di kota itu. Masjid itu terkenal dengan nama Masjid Madinah atau Masjid Nabawi, masjid utama ketiga setelah Masjidilharam dan Masjidilqsa.

Dalam Ensiklopedi Islam 3 ¹³ disebutkan bahwa sejarah perkembangan bangunan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menetap di suatu daerah baru , maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang mereka buat adalah masjid. Masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak masa permulaannya dan menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam. Masjid juga merupakan salah satu corak dan perwujudan perkembangan kesenian Islam dan dipandang sebagai salah satu kebudayaan Islam terpenting. Perwujudan bangunan masjid juga merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya dan menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaan Islam.

Keindahan seni bangunan (arsitektur) yang tampak dalam banyak masjid di berbagai belahan dunia tidak terwujud begitu saja, tetapi melalui proses

¹⁰ Wawancara dengan Sri Wahyuni, Kadus dan tokoh masyarakat Barung Birak, 15 Agustus 2015.

¹¹ Ahmad Awal, Makalah, Akultursı Budaya di Indonesia - Fakta tentang Proses Interaksi Masyarakat

¹² Badri Yatim.2003. Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II. Jakarta. Raja

Graffindo Persada. Hal 34

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam.2001. Ensiklopedia Islam 3. Jakarta. Ichtiar Baru Van Hoeve. (2001 : 169)

perkembangan tahap demi tahap. Mulai dari bentuk bangunannya yang sederhana, sampai pada bentuk yang dapat dikatakan sempurna yang dilakukan oleh generasi demi generasi. Karena itu, bentuk, wujud, dan corak seni bangunan masjid sejak zaman Khulafaur Rasyidin sampai dewasa ini, berbeda antara satu dan lainnya. Namun semua didasari atas jiwa tauhid, cerminan mahabah (perasaan kasih sayang) kepada Allah SWT. Persamaan lain terletak pada komponen-komponen terpenting, seperti terdapat pada Masjid Nabawi yang diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu ; (1) lapangan luas terbuka yang disebut sahan; (2) sebagian dari sahanitu diperuntukkan sebagai tempat shalat yang disebut mushala atau al-haram ;(3) kiblat, petunjuk arah shalat ; (4) mihrab, tempat imam dalam memimpin shalat berjamaah; dan (5) mimbar, tempat khatib menyampaikan khotbah yang terletak di sebelah kanan mihrab. Unsur-unsur yang diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW ini merupakan unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh sebuah masjid. Karena itu, masjid Nabi Muhammad Saw menjadi cikal bakal masjid-masjid di seluruh dunia.

Dalam ensiklopedi Islam 3¹⁴ mimbar semula berarti tempat duduk yang agak ditinggikan dan diperuntukkan bagi Nabi Muhammad Saw, di Masjid Madinah jika Nabi Muhammad Saw berkhotbah menghadap kaum muslimin yang duduk bershaf-shaf. Kemudian atas usul Tamim ad-Dari, salah seorang sahabat dan periwayat hadits, yang melihat orang memakai mimbar di Damaskus, untuk Nabi Muhammad Saw dibuatkan mimbar. Mimbar itu dibuat dua buah anak tangga oleh seorang tukang bernama Kilab, hamba sahaya Abbas bin Abdul Mutholib

Mimbar tertua dalam bentuk sempurna terdapat di Masjid Sidi Uqbah di Qairawan dari abad ke-9. Jumlah tangga mimbar antara satu masjid dan lainnya tidak sama, ada yang dua, lima sampai tujuh atau lebih yang dihiasi dengan ukiran bermacam-macam pula. Tetapi ada pula masjid yang tidak memakai mimbar dalam bentuk tangga, melainkan menggunakan podium.

Bentuk mimbar di Indonesia ada yang menyerupai singgasana dengan sandaran tangan. Misalnya, mimbar masjid Agung Cirebon dan Demak. Mimbar Masjid Agung Cirebon terbuat dari kayu jati dengan ukiran padat, bagian mahkotanya membentuk hiasan seperti kala makara(raksasa) yang disamakan agar tidak realistik. Pada Masjid Agung Banten, mimbarnya diberi hiasan ukiran yang diperkaya dengan warna cat merah dan kuning emas, dan bagian puncaknya yang berbentuk lengkung dihiasi dengan motif tulisan kaligrafi.

Di Masjid Kuno Bayan Belik terdapat sebuah mimbar khotbah yang sederhana. Mimbar dari kayu berukuran 0,84 × 0,68, tinggi 0,95 m. Mimbar ini diletakkan di sebelah kanan mihrab, kira-kira 1 m dari dinding barat, Terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu bagian dasar, dudukan, dan bagian atas. Bagian dasar mimbar ada satu anak tangga, tiang penyangga, dan lantai mimbar. Pada bagian tengah terdapat tempat duduk. Pada bagian atas mimbar terdapat mimbar terdapat temuan yang menarik, yaitu hiasan naga yang di bagian badannya dihiasi tiga buah bintang bersudut 12, 8, dan 7. Angka '12' melambangkan bulan, angka '8' melambangkan dari tahun alip windu, dan '7' melambangkan hari. Di samping itu, juga terdapat hiasan berupa pohon, ayam, dan telur serta menjangan.

Mimbar dipergunakan seorang khatib untuk menyampaikan khotbah sebagai rangkaian rukun shalat Jum'at maupun shalat hari raya.

Di Masjid Kuno Barung Birak juga terdapat sebuah mimbar khotbah yang sederhana. Mimbar dari kayu juga berukuran 0,84 × 0,68, tinggi sekitar 2 m. Mimbar ini diletakkan di sebelah kanan mihrab, kira-kira 1 m dari dinding barat, Terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu bagian dasar, dudukan, dan bagian atas.

¹⁴ ----- . Ensiklopedia Islam 3. Jakarta. Ihtiar Baru Van Hoeve. (2001 : 175)

Bagian dasar mimbar ada satu anak tangga, tiang penyangga, dan lantai mimbar. Pada bagian tengah terdapat tempat duduk. Pada bagian atas mimbar terdapat temuan yang menarik, yaitu hiasan naga berbentuk buaya kakinya terlihat dua lengkap dengan ekor melengkung ke atas membentuk lingkaran dan dibagian kepala dicat warna biru muda.

Mimbar dipergunakan seorang khatib untuk menyampaikan khotbah sebagai rangkaian rukun shalat Jum'at maupun shalat hari raya.

Jelas dalam mimbar Masjid Kuno Buan Belik dan Masjid Kuno Barung Birak terdapat sebuah simbol berupa patung dari kayu berbentuk naga.

Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan masyarakat umum tentang definisi manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena tak ada satupun manusia yang mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau bahkan bantuan makhluk hidup lainnya. Misalnya, anjing yang dapat membantu manusia untuk menjaga rumahnya. Oleh sebab itu, manusia dalam kehidupan sehari-harinya pasti melakukan interaksi dengan orang lain maupun makhluk hidup lainnya. Dalam interaksi tersebut, manusia memiliki sistem simbol dalam berkomunikasi, sehingga manusiapun tidak hanya dikatakan sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk simbolik atau *Homo Symbolicum*.

Dalam komunikasi dikenal sebuah teori tentang interaksi manusia, yaitu teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik berasal dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal, yaitu "The Theoretical Perspective" yang merupakan cikal bakal Teori Interaksi Simbolik. Teori ini juga sering disebut dengan Mazhab Chicago, karena Mead tinggal di Chicago selama kurang lebih 37 tahun.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini mengatakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Teori interaksi simbolik ini memiliki tujuh prinsip sebagai berikut:

- 1) Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir. Manusia dan hewan adalah makhluk hidup, tetapi manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir, sedangkan hewan tidak. Oleh sebab itu, setiap manusia dapat berinteraksi dengan hal-hal di sekelilingnya dengan menggunakan aturan seperti saat seseorang melakukan kesalahan kepada orang lain, dia harus meminta maaf kepada orang tersebut. Akan tetapi, hewan tidak perlu meminta maaf kepada hewan lainnya ketika melakukan kesalahan, karena hewan tidak memiliki akal untuk berpikir bahwa mereka harus berinteraksi dengan hewan lainnya dengan menggunakan aturan.
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial. Manusia memiliki kemampuan berpikir yang memang sudah diberikan oleh sang pencipta, tetapi kemampuan berpikir manusia tersebut dapat terbentuk dan semakin berkembang melalui interaksi sosial. Dalam berinteraksi, manusia menggunakan akal mereka untuk memahami hal-hal yang ada di sekeliling mereka dan melalui pemahaman tersebut kemampuan berpikir manusia terbentuk dan semakin berkembang.
- 3) Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yaitu berpikir. Manusia berpikir untuk menginterpretasi makna dari simbol-simbol yang mereka temukan dalam kehidupan mereka.

- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia. Makna dan simbol yang telah diinterpretasi melalui berpikir oleh manusia kemudian dilanjutkan dengan tindakan dan interaksi-interaksi selanjutnya yang kemudian menjadi kebiasaan manusia dalam sehari-harinya.
- 5) Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. Dengan berpikir pula, manusia kemudian tidak hanya menginterpretasi makna dan simbol dalam kehidupan mereka, tetapi juga memodifikasi atau mengubah makna dan simbol tersebut, atau bahkan menciptakan simbol-simbol mengenai hal-hal yang ada di sekeliling mereka.
- 6) Manusia mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
- 7) Pola-pola tindakan dan interaksi yang berkelanjutan ini membentuk kelompok dan masyarakat. Kelompok masyarakat ini lalu membuat kesepakatan atas hal-hal yang ada di sekeliling mereka mengenai simbol-simbol dan maknanya yang kemudian mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk simbolik.¹⁵

Simbol Naga di timur khususnya dalam konteks ini adalah Cina, naga sebagai personifikasi dari kebaikan, kebahagiaan, keuntungan, kemakmuran, kesuburan, keperkasaan, friendly, dan lainnya. Dan lebih dihidangkan dengan segala hal yang baik.

Zohdi menyatakan, terdapat banyak pendapat ahli tentang naga. Kami akan menuturkan rangkuman dari berbagai pendapat ahli. Di dalam segi mitos, tulisan-tulisan kuno dan cerita rakyat, semua makhluk yang melata dikategorikan sebagai naga. Biasanya adalah ular pithon walaupun secara literal arti kata naga sendiri lebih ditujukan ke pada ular cobra. Pithon dianggap sebagai makhluk ilahi yang menguasai lautan dan gunung sekaligus roh bumi yang menguasai dunia bawah dan akhirnya dikenal sebagai Naga. Dalam bahasa mandarin Long/Loong. Alternatif lain yang diajukan oleh He Xin, naga/dragon adalah buaya, tepatnya dari jenis *Crocodylus porosus*.¹⁶

Naga merupakan salah satu dari empat makhluk spiritual yang mendapat penghormatan tertinggi. Naga juga dijadikan simbol untuk kalangan tertentu. Selain itu naga juga dianggap makhluk pelindung, pembawa berkah, dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan masyarakat Cina, naga memiliki peranan yang cukup penting. Bagi bangsa Cina, naga adalah salah satu dari empat makhluk spiritual yang mendapat penghormatan tertinggi. Tiga makhluk lainnya adalah Phoenix, Qilin (Kirin) dan Kura-kura. Namun diantara semuanya, naga adalah yang paling perkasa. Ia juga melambangkan kekuatan magis, kebaikan, kesuburan, kewaspadaan dan harga diri.

Begitu besarnya penghormatan bangsa Cina kepada makhluk ini sehingga kaisar-kaisar yang gagah perkasa dengan bangga mengenakan gambar naga sebagai simbol mereka.¹⁷

Di dalam Islam, personifikasi patung dalam bentuk manusia atau binatang bernyawa, sebagaimana dikatakan Imam Nawawi dalam syrah Muslim :

¹⁵ http://www.kompasiana.com/1b3las-mk/animal-symbolicum_552c01dd6ea83451198b45a4

¹⁶ Muhammad Zuhdi, *FILOSOFI NAGA DALAM KEBUDAYAAN CINA (KARYA ILMIAH)*

¹⁷ Ibid.

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ : قَالَ أَصْحَابُنَا وَغَيْرُهُمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ : تَصْوِيرُ صُورَةِ الْحَيَوَانِ حَرَامٌ شَدِيدٌ التَّحْرِيمِ وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ لِأَنَّهُ مُتَوَعَّدٌ عَلَيْهِ بِهَذَا الْوَعِيدِ الشَّدِيدِ الْمَذْكُورِ فِي الْأَحَادِيثِ¹⁸

Artinya : para ulama berpendapat menggambar atau mematung binatang hukumnya haram termasuk dosa besar yang ancaman hukumannya di akhirat sangat keras.

Nabi Sallallaahu alaihi wa sallam bersabda :

1. لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ
2. من صور صورة عذبه الله حتى ينفخ فيها¹⁹

Artinya :

1. Malaikat pembawa rahmat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau patung
2. Barang siapa yang menggambar atau mematung (manusia/binatang bernyawa) akan disiksa oleh Allaah (di akhirat) sampai dia bisa menghidupkannya.

Jadi jumhuur al Ulamaa berpendapat bahwa membuat personifikasi manusia dalam bentuk patung tidak dibenarkan, bahkan menghias rumah saja tidak dibolehkan dengan patung binatang apalagi masjid. Hal ini juga terealisasi dalam dua masjid menumental umat islam yaitu Masjid al Haraam di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah keduanya Kerajaan Saudi Arabia, semenjak datangnya Islam yang dibawa Oleh Nabi SAW sampai sekarang tidak ditemukan patung binatang.

Kendatipun demikian ada juga yang membolehkan dengan berargumen menggunakan firman Allaah yang berbunyi :

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُونَ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (السبأ - 13)²⁰

Artinya : Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung gedung tinggi, patung patung, priring piring besar dan panci panci yang kokoh, maka hendaklah keluarga Daud bersyukur, dan sedikit sekali dari hamba hambaku yang bersyukur.

Ayat ini menjelaskan bahwa nabi Sulaiman saja menyuruh membuat patung, jadi ada yang berkesimpulan bahwa patung itu boleh saja yang penting tidak untuk disembah.

Kendatipun demikian, dengan ditemukannya patung naga di atas mimbar Masjid Kuno Bayan Beleq, dan di atas mimbar Masjid Kuno barung birak, maka dapat dimengerti dengan kaca mata budaya bahwa pada kira kira 300 tahun yang lalu di pulau Lombok tepatnya di kecamatan Bayan sekarang ini telah terjadi interaksi budaya yang dimulai dengan masuknya budaya melalui para pedagang Cina yang lambat laun ada di antara mereka yng menetap di bumi Nusantara, dan budaya mereka menyatu dengan budaya nusantara sehingga mendapat pengakuan sebagai budaya masyarakat nusantara.

E. Kesimpulan

Dari urain terdahulu tentang mimbar Masjid Bayan Beleq dan Masjid Barung Birak dapatlah disimpulkan bahwa;

Semenjak sekitar 300 tahun silam telah terjadi akulturası budaya yang terlihat dalam bentuk naga di atas mimbar masjid Bayan Beleq dan mimbar masjid Barung birak yang menggambarkan harmoni dan toleransi dalam berbudaya

¹⁸ Almaktabah Al syaamilah, Tuhfat al ahwadzi syarh Sunan al Tirmidzi, bab al tashwiir.

¹⁹ Ibid

²⁰ Al Qur'an Surah al Saba' ayat 13

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ktut, *kupu-kupun Kuning yang Terbang di Selat Lombok, Lintasan Sejarah Kerajaan Karang Asam (1661-1950)*, Denpasar : Upad Sastra
- Ahmad Awal, Makalah, AKULTURSI BUDAYA DI INDONESIA - Fakta tentang Proses Interaksi Masyarakat
- Al Kutub Al Sittah
- Al Qur'aan Al Kariim
- Arief Furqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Bartholomeo. J.R., *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, Jokjakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Dharsono (Sony Kartika), *Budaya Nusantara; Kajian Konsep mandala dan Konsep Tri-loka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan Profan*, terj. Oleh Nuanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Frishman, Martin and Hasanuddin Khan, *The Mosque, History, Architectural Development & Regional Diversity*, London : Thames and Hudson Ltd, 1994
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu – Bentuk bentuk kebudayaan*, Pustaka Antara, Jakarta, 1961.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam*, Jakarta: Balitbang Depag, 2007.
- Graaf, H.J. de, dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, cet. ke 5, Jakarta: Graffiti dan KITLV, 2003.
- Hamzah, Slamet, Dkk, *Masjid Bersejarah – Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007.
- Haris, Tawalinudin, 2002. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok, Kajian Data Arkeologi dan Sejarah*, Dalam Kajian No. 1/th.1/ Pebruari – Maret 2002
- Haris, Tawalinudin, *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Diktat Perkuliahan UI, 2008
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Pengantar" dalam Octavio Paz, *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Denpasar: Universitas Udayana Press, 2008.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih, 1990.
- Radjiman, *Koonsep Petangan Jawa*, Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2000.
- Revianto Budi Santosa, *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan, 1995-1996